

**PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA INTEGRATIF
(STUDI LITERATUR PADA NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU)**

¹Seprigo Rizkan, ²Indra Rahmat, ³Septia Winar Diani,

⁴Feby Okta Marlia Syafri, ⁵Ricardo Diaz Leon

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,

seprigorizkan@gmail.com¹, indarahmat1983@gmail.com²,

septiaa293@gmail.com³, febyoktamarlia@gmail.com⁴, ridoleon02@gmail.com⁵

ABSTRACT

Corruption in higher education presents a serious challenge in shaping a young generation with strong integrity. Anti-corruption education that is not aligned with local cultural values often fails to effectively reach students' moral awareness. This study aims to examine the role of Minangkabau local culture in supporting anti-corruption education to build integrative student character. Employing a library research method, this study analyzes a range of scholarly journals, official reports, academic books, and traditional Minangkabau documents. The findings reveal that Minangkabau cultural values such as shame (malu), trustworthiness (amanah), honesty (jujur), and deliberation (musyawarah/sakato) have great potential to be integrated into anti-corruption character education. These values function not only as normative ideals but also as a living system of social control within the community. Integrating local cultural values into university curricula and learning activities can strengthen students' cognitive, affective, and moral behavioral development. Thus, this approach fosters students who do not merely understand anti-corruption principles theoretically but also adopt them as a way of life.

Keywords: anti-corruption education, minangkabau culture, integrative character, students, local values

ABSTRAK

Korupsi di sektor pendidikan tinggi merupakan tantangan serius dalam upaya pembentukan generasi muda yang berintegritas. Pendekatan pendidikan antikorupsi yang tidak disesuaikan dengan nilai-nilai lokal sering kali kurang efektif dalam menyentuh kesadaran moral mahasiswa. Studi ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya lokal Minangkabau dalam mendukung pendidikan antikorupsi guna membentuk karakter mahasiswa yang integratif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi, buku ilmiah, dan dokumen adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau seperti *malu*, *amanah*, *jujur*, dan *musyawarah* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter

antikorupsi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga telah hidup dalam masyarakat sebagai sistem pengendalian sosial. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan tinggi dapat memperkuat pembentukan karakter mahasiswa secara kognitif, afektif, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya memahami antikorupsi secara teoretis, tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip hidup.

Kata Kunci: pendidikan antikorupsi, budaya Minangkabau, karakter integratif, mahasiswa, nilai lokal

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan masalah sistemik yang melemahkan moral publik, termasuk di kalangan civitas akademika. Laporan SPI KPK (2023) menunjukkan rendahnya budaya integritas di sektor pendidikan. Praktik-praktik penyimpangan di lembaga pendidikan mencerminkan belum optimalnya pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas. Hal ini menuntut strategi pendidikan yang lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Pendekatan pendidikan antikorupsi selama ini masih didominasi oleh pendekatan normatif yang kurang menyentuh realitas sosial budaya peserta didik (Firdaus, 2021). Padahal, pendidikan karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi secara efektif. Budaya

Minangkabau sebagai salah satu kekayaan lokal Indonesia, menyimpan nilai-nilai luhur seperti *malu*, *amanah*, *jujur*, dan *musyawarah* (*sakato*) yang sangat relevan untuk membangun karakter mahasiswa yang antikorupsi (Delfi, 2022).

Falsafah hidup Minangkabau, “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, menempatkan nilai adat dan agama sebagai fondasi perilaku masyarakat. Nilai-nilai ini diturunkan dalam bentuk petatah-petitih yang sarat makna moral. Zulfa dan Ersi (2021) menyatakan bahwa “petatah-petitih Minangkabau mengandung nilai edukatif yang tinggi dan dapat dijadikan sarana pendidikan karakter yang kuat pada generasi muda” (hlm. 94). Dalam hal ini, budaya bukan hanya sebagai warisan, melainkan sebagai instrumen pendidikan yang hidup.

Pendidikan karakter modern juga menuntut keterpaduan antara

pengetahuan, afeksi, dan tindakan moral. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami nilai antikorupsi secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk merasakannya secara emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan sikap, merupakan agen perubahan yang strategis. Dalam hal ini, pendidikan antikorupsi yang digabungkan dengan nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting. Seperti diungkapkan oleh Khotimah et al. (2024), “pendidikan antikorupsi di kalangan mahasiswa bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan berintegritas” (hlm. 806).

Selain itu, Andre dan Fitri (2022) menambahkan bahwa pemberantasan korupsi harus dimulai dari kesadaran individu melalui

pendidikan moral yang berkesinambungan sejak dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Dalam lingkungan sosial Minangkabau, pendidikan informal melalui keluarga dan lingkungan adat memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dapat dimaksimalkan dalam pendidikan formal di kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan antikorupsi dapat membentuk karakter mahasiswa yang integratif. Kajian ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai lokal dan pendekatan pendidikan modern, serta memperkuat relevansi nilai budaya dalam membangun budaya integritas di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menelaah teori, gagasan, dan temuan yang telah dipublikasikan terkait pendidikan antikorupsi, nilai budaya Minangkabau, serta pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Zed

(2008), “penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari sumber yang relevan” (hlm. 3).

Sumber data mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan survei KPK, serta dokumen adat Minangkabau. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang selektif berdasarkan tema dan kesesuaian substansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang terdiri dari proses kategorisasi tematik, interpretasi, dan penyusunan sintesis konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pendidikan antikorupsi dan nilai-nilai budaya lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi

Pendidikan antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi merupakan instrumen strategis dalam membentuk budaya integritas generasi muda. Perguruan tinggi memiliki peran sebagai kawah

candradimuka dalam pembentukan karakter mahasiswa. Sayangnya, implementasi pendidikan antikorupsi di banyak kampus masih terfokus pada aspek kognitif semata, tanpa menyentuh dimensi afektif dan nilai lokal (Farmawaty, 2022).

Sebagaimana dinyatakan oleh Khotimah et al. (2024), pendidikan antikorupsi bukan hanya penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran sosial yang kuat terhadap keadilan dan kejujuran. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan karakter yang tidak hanya melalui ceramah dan modul, tetapi juga melalui praktik langsung yang membentuk kebiasaan jujur, tanggung jawab, dan peduli.

Pendidikan antikorupsi yang ideal di perguruan tinggi harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Firdaus (2021) menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi di kampus harus diarahkan pada pengembangan nilai integritas yang menyatu dengan budaya akademik dan kehidupan sosial mahasiswa. Upaya ini dapat diperkuat melalui kurikulum berbasis nilai, pelatihan kepemimpinan

berintegritas, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam program sosial yang membina empati dan kepedulian.

Sementara itu, dalam penelitian Mimin (2022), ditemukan bahwa mahasiswa cenderung mengabaikan nilai kejujuran dalam tugas akademik ketika tidak ada pengawasan, sehingga pendidikan antikorupsi juga harus menyasar pembentukan kesadaran internal dan bukan hanya pengawasan eksternal.

3.2 Budaya Minangkabau sebagai Sumber Nilai Integritas

Budaya Minangkabau mengandung banyak nilai luhur yang secara historis telah membentuk pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Nilai-nilai ini bersumber dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan agama dan adat. Prinsip utama seperti *malu*, *amanah*, *sakato*, serta komitmen terhadap janji merupakan unsur penting dalam mengembangkan karakter integritas.

Nilai *malu* dalam budaya Minangkabau bukanlah sekadar rasa tidak enak hati, melainkan bentuk mekanisme moral yang menuntun individu untuk tidak menyimpang dari norma sosial. Firdaus (2021) menjelaskan bahwa “malu di

Minangkabau merupakan bentuk kontrol sosial yang lebih kuat daripada hukum tertulis karena ditanamkan sejak kecil melalui interaksi sosial dan pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.”

Demikian pula dengan nilai *amanah*, yang bukan hanya berarti kepercayaan, tetapi juga tanggung jawab penuh atas suatu tugas. Nilai ini tertuang dalam pepatah “amanah jo janji ditarimo mati, indak dilaksanakan binasa hati,” yang menekankan pentingnya konsistensi moral. Zulfa dan Ersi (2021) menguraikan bahwa nilai-nilai ini disampaikan melalui petatah-petitih yang diwariskan secara lisan, sehingga membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap kejujuran dan tanggung jawab.

Nilai *sakato* atau musyawarah mufakat dalam adat Minangkabau juga mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi kepentingan bersama dan menolak dominasi kehendak pribadi. Fitriani dan Darmayenti (2022) menekankan bahwa petatah-petitih Minangkabau mengandung prinsip egaliter dan partisipatif yang menjadi landasan sosial dalam pengambilan keputusan yang adil.

Integrasi antara nilai adat dan agama dalam prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” menjadikan nilai integritas tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari keyakinan spiritual. Dalam budaya Minangkabau, penyimpangan moral bukan hanya pelanggaran terhadap masyarakat, tetapi juga bentuk pelanggaran terhadap ajaran agama yang diyakini bersama.

Dengan demikian, budaya Minangkabau menyimpan kekayaan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan fondasi dalam membentuk karakter antikorupsi. Nilai-nilai tersebut hidup dalam interaksi sosial masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan karakter di perguruan tinggi.

3.3 Karakter Mahasiswa Integratif

Pembentukan karakter mahasiswa yang integratif menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan antikorupsi berbasis nilai budaya lokal. Karakter integratif tidak hanya mengacu pada perilaku moral yang tampak, tetapi juga pada kesatuan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama: *moral*

knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), yang harus dikembangkan secara serempak dan berkelanjutan.

Dalam konteks mahasiswa, *moral knowing* berarti pemahaman terhadap prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. *Moral feeling* meliputi empati, rasa malu, dan kepekaan terhadap pelanggaran etika. Sedangkan *moral action* terwujud dalam keberanian untuk bersikap jujur, menolak mencontek, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang menjunjung nilai integritas.

Nilai-nilai Minangkabau seperti *malu*, *jujur*, dan *amanah* dapat memperkuat ketiga dimensi ini. Rasa malu mendorong pengendalian diri dan refleksi diri dalam bertindak. Amanah menumbuhkan komitmen terhadap tanggung jawab akademik dan sosial. Dalam praktiknya, mahasiswa yang dibina dalam budaya ini cenderung menunjukkan karakter yang konsisten dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

Penelitian Zulfa dan Ersi (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki

kecenderungan yang lebih tinggi dalam menunjukkan integritas pribadi dan sosial. Hal ini memperkuat temuan Firdaus (2021), yang menekankan pentingnya penggabungan antara pendidikan formal dan nilai-nilai budaya sebagai pondasi karakter mahasiswa.

Di samping itu, budaya Minangkabau mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan musyawarah, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial lainnya yang mencerminkan nilai *sakato*. Dalam jangka panjang, mahasiswa tidak hanya akan memiliki kesadaran moral, tetapi juga kapasitas untuk menjadi agen perubahan sosial yang berintegritas. Maka, karakter integratif adalah hasil dari proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan budaya yang hidup di masyarakat.

3.4 Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Antikorupsi

Integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan antikorupsi merupakan langkah strategis untuk menjembatani antara nilai-nilai tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat dengan pendekatan pendidikan karakter

modern. Pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat memperkuat efektivitas pendidikan antikorupsi, khususnya dalam membentuk dimensi afektif mahasiswa.

Menurut Fitriani dan Darmayenti (2022), petatah-petitih dalam budaya Minangkabau mengandung ajaran moral yang sangat kuat dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membentuk karakter jujur, bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif jika diterapkan dalam pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi berbasis kasus, proyek kolaboratif yang berakar pada persoalan lokal, serta pelibatan tokoh adat sebagai narasumber.

Dalam pelaksanaannya, integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Firdaus (2021) dan Zulfa & Ersi (2021) menekankan bahwa internalisasi nilai adat dalam pendidikan formal perlu diwujudkan secara sistematis melalui kurikulum, kegiatan kampus, dan keteladanan

sosial. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain:

- a)** Pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya: Menyusun mata kuliah pendidikan karakter dan antikorupsi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal seperti *jujur*, *malu*, *sakato*, dan *amanah* (Zulfa & Ersi, 2021).
- b)** Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler: Melaksanakan seminar, pelatihan, dan program pembinaan berbasis adat yang menghadirkan tokoh adat dan ulama lokal sebagai sumber nilai dan keteladanan (Firdaus, 2021).
- c)** Pembuatan Modul Berbasis Budaya: Menyusun bahan ajar dan media pembelajaran yang mengangkat contoh-contoh lokal dan petatah-petitih Minangkabau yang sarat nilai integritas (Fitriani & Darmayenti, 2022).
- d)** Pendidikan melalui Keteladanan Sosial: Mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan seperti *alek nagari*, musyawarah pemuda, atau kegiatan gotong royong sebagai wahana internalisasi nilai (Delfi, 2022).

D. Kesimpulan

Pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya

lokal Minangkabau terbukti memiliki kekuatan dalam membentuk karakter mahasiswa yang integratif. Nilai-nilai seperti *malu*, *amanah*, dan *sakato* bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang hidup dalam masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Dengan menerapkan pendidikan antikorupsi yang berbasis budaya lokal, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Minangkabau yang berlandaskan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” memberikan fondasi spiritual dan moral yang kuat. Ketika nilai-nilai ini diadopsi dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan tinggi, maka proses pendidikan akan lebih bermakna, membumi, dan berdampak jangka panjang. Karakter integratif mahasiswa akan tumbuh sebagai hasil dari proses kognitif, afektif, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai leluhur dan realitas lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, F., & Fitri, H. (2022). Internalization of Anti-Corruption Values through Education in Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Delfi, M. (2022). Internalization of Minangkabau Cultural Values in Character Education. *Seminar Nasional UMSB*, 17, 1–10.
- Farmawaty, W. (2022). Implementasi Nilai Kejujuran dan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 210–222.
- Firdaus, M. (2021). Pendidikan Antikorupsi Berbasis Nilai Budaya Lokal. *Darul Ilmi*, 4(2), 123–134.
- Fitriani, R., & Darmayenti, D. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Petatah Petitih Minangkabau dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 12–25.
- Khotimah, Z., Zuhri, M., & Saifuddin, M. (2024). Peran Pendidikan Antikorupsi dalam Membangun Kesadaran Mahasiswa. *Jurnal Etika dan Integritas*, 6(1), 800–810.
- Oklanda, A., & Gessa, R. (2021). Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Moral Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(2), 55–66.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfa, R., & Ersi, F. (2021). Internalisasi Nilai Petatah Petitih Minangkabau dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Lokal*, 8(1), 89–97.